



Merintis Keulamaan untuk Kemanusiaan:

***Profil Kader
Ulama Perempuan Rahima***

Merintis Keulamaan untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekam lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I : September 2014
Penulis : - AD Eridani SH
- Mawardi AR
- AD. Kusumaningtyas, S.Sos. M.Si
- Maman Abdurahman
Prolog : Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm
Epilog : Hilmi Ali Yafie
Editor : Nor Ismah
Pembaca Kritis : AD. Eridani
Desain Sampul dan *layout* : Sanis Desain

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Rahima

Jl. H. Shibi No. 70 Rt. 007/01, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640

Telp. 021-78881272, Fax. 021-7873210

Email : rahima2000@cbn.net.id

Website : www.rahima.or.id

Prolog

ULAMA PEREMPUAN RAHIMA UNTUK KEMASLAHATAN MANUSIA

Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm.

Ketika banyak lelaki telah menjadi filosof dan pemimpin agama sejak Sebelum Masehi, bayi-bayi perempuan masih dikubur hidup-hidup pada tahun 571 Masehi karena tidak dikehendaki.

Perempuan terus berubah dari masa ke masa. Berbeda dengan masa di mana akses pendidikan bagi perempuan masih sangat sulit, kini Indonesia telah memiliki sarjana perempuan cukup banyak, tidak sedikit pula mereka yang mampu menyelesaikan jenjang pendidikan formal tertinggi. Mereka juga telah berperan aktif hampir di segala sendi kehidupan. Di dunia pendidikan mereka berkiprah sebagai guru, kepala sekolah, dosen, guru besar, bahkan rektor. Di bidang ekonomi, mereka berperan sebagai pengusaha, menteri perekonomian, bahkan berkiprah pula di lembaga keuangan internasional. Di bidang politik, mereka berkiprah sebagai eksekutif dari kepala daerah hingga presiden, sebagai anggota legislatif baik di DPRD maupun DPR RI maupun sebagai petinggi partai politik. Demikian halnya di bidang sosial keagamaan mereka memimpin majlis taklim, menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia, menjadi pemimpin ormas agama besar, menjadi tokoh masyarakat dan tokoh adat yang disegani.

Melalui profesi dan peran yang beragam, kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, cukup signifikan. Demikian halnya peran mereka sebagai pimpinan komunitas seperti Majelis Taklim, pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, baik di

Dari Aisyah ra. Beliau berkata: "Pernah aku minum dalam keadaan aku haus kemudian aku menegalkannya gelas minuman tersebut kepada Nabi saw. Beliau kemudian aku mulutnya pada bekas tempat mulutku, lalu meminumnya. Kemudian aku mengisgqi sepeleng daging dalam keadaan hadir, kemudian pernah pula aku mengisgqi sepeleng daging dalam keadaan hadir, kemudian pernah pula aku menegalkannya kepada Nabi saw. Beliau pun menelakkan mulut beliau aku menelakkan."²

Tidak hanya itu. Ketika salah seorang sahabat Rasulullah saw. meriwayatkan bahwa anjing keladai, dan perempuan bisa membahalkan shalat Aisyah ra. pun marah dan membantahnya.

عن مسروق عن عائشة ونكر عندها ما يقطع الصلاة. الكلب والحمار والبراءة. فقالت صلى الله عليه وسلم يصلي واني على السرير. بينه وبين القاية رسول الله صلى الله عليه وسلم. فآله ان اجلس فآله رسول الله صلى الله عليه وسلم. فأنسل من عند رجليه.

Dari Masruq dari Aisyah: "Disebut-sebut di hadapan Aisyah bahwa yang membahalkan shalat adalah anjing, keladai dan perempuan, maka Aisyah berkata, "Kalian telah mengemukakan kami (kaum wanita) dengan keladai, bekatu, dan anjing-anjing. Demi Allah aku menyaksikan Rasulullah saw. sedang shalat dan ketika itu aku berada di atas ranjangku tepat di antara beliau dan arah kiblat, aku sedang tertidur, lalu aku bangun sesuatu, aku tidak ingin bangun karena ingin mengisgqi Rasulullah saw., lalu aku menarik dari sisi kedua kaki beliau."

Aisyah ra. telah mencontohkan bagaimana menolak stigma bin yang berkembang dalam masyarakatnya dan menolak penggambaran agama untuk melegitimasinya. Hal ini didasarkan pada keyakinan kuat bahwa Islam itu menghormati perempuan seutuhnya sehingga segala pandangan dan perilaku yang merendahkan perempuan sudah pasti bertentangan dengan ajaran Islam. Pengetahuan dan pengalaman hidup bertahun-tahun dengan Rasulullah saw. menjadi modal utam yang digunakan Aisyah ra. untuk melakukan hal ini.³

Selain Aisyah ra. sebetulnya banyak tokoh-tokoh perempuan yang menonjol perannya pada masa itu. Sayangnya banyak yang ter

2. Abu Hsain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (Imam Muslim), al-Musnad Ash-Shahih (Beirut Dar al-Fiq, 1993), j. 2, h. 165.
3. Untuk melihat lebih jauh sikap kritis Aisyah silahkan baca Nur Rohafah, Aisyah R.A. Teladannya dalam Beragama, <http://jayaayotari.id/lokaoh/detail/5>.

terdokumentasikan dengan baik. Salah satu buku yang cukup lengkap merekam jejak perempuan pada masa Nabi adalah Kitab *Tahriir al-Maw'ah fi Ashri ar-Risalah* karya Prof. Dr. Abdu Halim Abu Syuqqah yang telah menjelaskan dengan judul *Kebebasan Wanita* sebanyak 6 jilid. Kitab ini menjelaskan kiprah aktif perempuan di berbagai sendi kehidupan pada masa Rasulullah saw. Beberapa di antaranya adalah sahabat perempuan (*shalihahiyat*) menuntut Rasulullah untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas, hadir dalam pertemuan umum di masjid, ikut bekeja menakahi keluarga seperti Zainab binti Jahsy dan Zainab istri Mas'ud, ikut berperang seperti Ummu Athiyah, Ummu Haram, Ummu Han, tidak segan mengkritik laki-laki seperti Aisyah ra, Hafshah binti Umar ra, dan Atikah binti Zaid, hijrah bersama Rasulullah saw. walau berpisah dari keluarganya, seperti Ummu Kalsum bin Uqbah, mengetahui cara mencari kebenaran sampai ke tingkat yakin seperti Subat'ah binti al-Haris, berdebat dengan laki-laki dalam hal agama seperti Ummu ad-Darda, mempertahankan haknya dalam memilih suami, mempertahankan haknya untuk berpisah dari suaminya, melakukan negosiasi dengan para pemuka seperti dilakukan oleh Zainab binti al-Muhajir dan Ummu Ya'qub.⁴

Sayangnya spirit pembebasan perempuan pada masa kerassulan ini kembali meredup setelah Rasulullah saw. wafat dan terus meredup pada masa selanjutnya bahkan kini banyak dijumpai pandangan yang sikap merendahkan perempuan atas nama Islam. Dalam pengantar yang ditulis untuk buku Abu Ayuqqah di atas, Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa judul kitab yang merefleksikan situasi ini. Salah satunya adalah kitab *Al-Muhalliaratil Ulahat'* karya ar-Raghib al-Ashfahani yang di dalamnya terdapat bab *Fa'idatu Mautilah wa Tamanihi* (Mantaaat Kematian Anak Perempuan dan Mendambakan Kematiannya).⁵ Tidak sedikit apa yang diyakini sebagai ajaran Islam tentang perempuan justru merefleksikan pandangan pada masa Jahiliyah. Misalnya ucapan seorang khatib di sebuah mimbar "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya untuk masa lalu ketika kaum wanita tidak keluar kecuali tiga kali, yaitu dari perut ibunya ke alam dunia, dari rumah orangtuanya ke rumah suaminya, dan dari rumah suaminya ke liang kubur!" Menurut

4. Abdul Halim Abu Ayuqqah, *Kebebasan Wanita*, penerjemah Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani, 1990), h. xxvii-xxx.
5. Yusuf Qardhawi dalam Abu Syuqqah, *Pembelajaran.....*, h. xxix.

syekh Muhammad al-Ghazali masa yang disebutkan Khatib tersebut adalah masa Jahiliyah, bukan era Islam. Keteringgalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, produktivitas sebagian Islam adalah karena tradisi yang keliru ini. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa hadis-hadis yang digunakan untuk melegitimasi domestikasi perempuan adalah hadis *munkar* (tidak bisa terima).⁶

Kita dapat meyakini bahwa Islam identik dengan pemberdayaan perempuan tetapi pemahaman terhadap Islam bisa memcemahkspirit pemberdayaan tersebut bisa pula sebaliknya yaitu memperdayakan perempuan. Tradisi patriarkhi baik di negara Arab sebagai tempat lahirnya Islam, dan di tempat-tempat lain di mana Islam menyebar menyebabkan pemahaman Islam yang bias gender lebih cocok dan mudah diterima.

Di era modern ini, perilaku tidak manusiawi masih banyak ditemukan di mana-mana. Misalnya penindasan negara kuat atas negara lemah, kesewenang-wenangan penguasa pada rakyat, perdagangan yang menghalalkan segala cara termasuk yang membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia, dan lainnya. Demikian pula kefatalan pada perempuan pun masih banyak dijumpai hingga kini, seperti perdagangan perempuan, sikap tidak manusiawi pada pekerja migrasi, kawin anak, kawin paksa, poligami, status perkawinan yang digantur, penelantaran anak istri, pemukulan istri, dan lain-lain.

Ajaran Islam di satu sisi digunakan dalam usaha memenuhi keadilan namun di sisi lain juga kerap disalahgunakan untuk melegitimasi ketidakadilan. Atas nama Islam, sekelompok Muslim berusaha menghindari damai berdampingan dengan umat agama lain. Namun atas nama Islam pula, sekelompok Muslim lainnya menyering kehidupan umat agarlain atau bahkan sesama Muslim yang dianggap sesat. Atas nama Islam (misalnya) sekelompok Muslim menyakini dan mempromosikan kesetaraan dikeadilan gender. Namun atas nama Islam pula sekelompok Muslim lainnya menentangnya. Di sinilah kehadiran ulama perempuan menjadi sangat penting sebagaimana kehadiran Aisyah ra. pada masa Rasulullah saw., untuk mempertahankan spirit pemberdayaan Islam atas manusiatermasuk di dalamnya perempuan yang mudah sekali menguap oleh tradisi patriarkhi.

6. Muhammad al-Ghazali dalam Abu Syuqah, *Penelitian*, h. vii-viii.

B. Perempuan dalam Wacana Islam Indonesia

Secara sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya, Indonesia sebetulnya lebih kondusif untuk membangun relasi gender yang sehat baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun negara daripada di Saudi Arabia, tempat lahirnya Islam. Namun demikian, sebagai klat wacana Islam, Saudi Arabia mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakat Muslim mana pun termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan lahirnya wacana Islam merefleksikan tarik menarik antara relasi gender yang timpang sebagaimana di Arab dan relasi setara gender yang ada di Indonesia.

Pergulatan pemikiran Islam yang tertuang di dalam arsip hasil *Bahsisil Masa'li NU* dari tahun 1926 sampai dengan 2004 menjadi salah satu indikatornya. Topik-topik terkait relasi gender banyak mewarnai forum ini dari masa ke masa. Misalnya tentang hukum perempuan mendatangi kegiatan keagamaan (7 Mei 1933), melakukan pidato keagamaan (April 1935), belajar naik sepeda (1 Juli 1939), keluar bersama wanita lain untuk bersehat hari raya (Februari 1940) hingga menjadi anggota DPR/DPRD (19 Maret 1957), dan menjadi kepala desa (25 Oktober 1961).⁷ Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa peran perempuan di ruang publik bahkan dalam forum-forum keagamaan di Indonesia sudah muncul sejak negara ini belum merdeka karena pertanyaan dalam *Bahsisil Masa'li NU* selalu berasal dari umat terkait peristiwa yang mereka alami sehari-hari.

Berikut adalah hasil *Bahsisil Masa'li* sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hukum perempuan mendatangi kegiatan keagamaan jika memang dosa besar jika berkeyakinan mendapat fitnah, haram dosa kecil jika menyangka adanya fitnah, haram *mukruh* jika ketakutan fitnah, boleh *muhal* jika keyakinan tidak adanya fitnah dan tidak melalui laki-laki lain. Hukum perempuan melakukan pidato keagamaan adalah haram berdirinya seorang perempuan di tengah-tengah lelaki lain kecuali kalau bisa suyi dari larangan agama Islam seperti dapat menutup auratnya dan selamat dari segala fitnah, maka hukumnya boleh (*muiz*) karena suara orang perempuan itu tidak termasuk aurat menurut pendapat yang

7. JW LTN NU Jatim, penyunting, *Ahkanul Fiqah: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Kepuasan Mukhtar, Murni dan Konkes Nahdlatul Ulama (1926-2004)* (Surabaya: LTN NU Jatim dan Khalista, 2007), h. 120, 146, 235, 242, 272, dan 310.